MODERNISME ISLAM MUHAMMADIYAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBARUAN PEMIKIRAN KEISLAMAN DI INDONESIA

Rischa Dwi Salshadila[1], Witdia[2], Edy Kusnadi[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*
E-mail : [1]rischadwisalshadila@gmail.com, [2]witdiawitdia8@gmail.com,
[3]edykusnadi@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Modernisme Islam Muhammadiyah merupakan salah satu fenomena penting dalam perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia. Muhammadiyah hadir sebagai gerakan pembaruan yang berupaya merespons stagnasi pemikiran keagamaan serta tantangan modernitas melalui semangat tajdid, rasionalitas, dan ijtihad. Meskipun telah banyak dikaji, kajian tentang kontribusi modernisme Islam Muhammadiyah terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia masih cenderung parsial dan lebih menekankan aspek historis atau institusional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep modernisme Islam Muhammadiyah serta kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis karya-karya tokoh Muhammadiyah, dokumen resmi organisasi, serta literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan pendekatan historis-konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisme Islam Muhammadiyah berlandaskan pada konsep tajdid yang mencakup pemurnian akidah dan pembaruan pemikiran melalui ijtihad kolektif. Muhammadiyah tidak memutus hubungan dengan tradisi pemikiran Islam klasik, melainkan melakukan dialog kritis dan selektif terhadapnya sehingga melahirkan sintesis pemikiran keislaman yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Kontribusi Muhammadiyah terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia bersifat multidimensional, mencakup dimensi epistemologis, metodologis, dan praksis sosial. Artikel ini menegaskan bahwa modernisme Islam Muhammadiyah memiliki posisi strategis dalam membentuk corak Islam Indonesia yang moderat, progresif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata Kunci : *Modernisme Islam, Muhammadiyah, Tajdid, Ijtihad, Pemikiran Keislaman Indonesia.*

PENDAHULUAN

Modernisme Islam merupakan fenomena intelektual yang muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dalam bidang pemikiran, pendidikan, dan sosial pada masa pra-modern dan kolonial (Azra, 2002). Modernisme Islam berupaya menghidupkan kembali semangat rasionalitas, ijtihad, dan pembaruan pemahaman keagamaan agar Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Hassan, 2020). Dalam konteks dunia Islam, modernisme tidak dimaknai sebagai westernisasi, melainkan sebagai usaha kreatif untuk merekonstruksi pemikiran keislaman berdasarkan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an dan Sunnah (Kurzman, 2020). Di Indonesia, modernisme Islam berkembang seiring dengan dinamika sosial-politik awal abad ke-20, ketika umat Islam menghadapi tekanan kolonialisme, keterbelakangan pendidikan, dan praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur tradisi lokal (Feener, 2018). Kondisi ini melahirkan kesadaran kolektif di kalangan elite Muslim akan pentingnya pembaruan pemikiran dan praksis keagamaan (Ricklefs, 2012). Muhammadiyah muncul dalam konteks ini sebagai salah satu gerakan Islam modernis paling berpengaruh di Indonesia (Noor, 2019).

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 dengan membawa visi tajdid, yaitu pembaruan pemahaman dan pengamalan Islam (Burhani, 2018). Gerakan ini menekankan pemurnian akidah, rasionalisasi pemikiran keagamaan, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial secara nyata (Muzani, 2019). Melalui pendekatan tersebut, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai agen pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia (Hilmy, 2020). Dalam aspek pemikiran, modernisme Islam Muhammadiyah ditandai oleh penolakan terhadap taqlid buta dan dorongan kuat terhadap ijtihad (Jamil, 2017). Muhammadiyah memandang bahwa pintu ijtihad selalu terbuka selama dilakukan dengan metodologi yang sahih dan bertanggung jawab (Nashir, 2019). Sikap ini menunjukkan keterkaitan erat antara pemikiran Islam klasik terutama tradisi rasional dan ijtihadi dengan tuntutan modernitas yang dihadapi umat Islam Indonesia (Fauzan, 2021).

Sejumlah penelitian telah mengkaji Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis. Studi-studi tersebut umumnya menekankan peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan (Pohl, 2019). Pendidikan modern Muhammadiyah, misalnya, dipandang sebagai instrumen utama dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam rasional dan progresif kepada masyarakat luas (Jubba et al., 2021). Namun, fokus penelitian sering kali lebih menonjolkan aspek institusional daripada kontribusi intelektualnya (Machmudi, 2020). Kajian lain melihat Muhammadiyah sebagai representasi Islam puritan-modernis yang berupaya membersihkan praktik keagamaan dari unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat (Nashir, 2020). Pendekatan ini dinilai berkontribusi pada pembentukan corak keberagamaan Islam Indonesia yang lebih rasional dan berorientasi pada sumber utama ajaran Islam (Hasan, 2018). Meskipun demikian, kajian tersebut masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya mengelaborasi implikasi epistemologis dari modernisme Islam Muhammadiyah (Rahman, 2022).

Selain itu, penelitian tentang modernisme Islam di Indonesia sering kali membahas Muhammadiyah secara terpisah dari dinamika pemikiran keislaman nasional secara keseluruhan (Azra, 2015). Muhammadiyah kerap diposisikan sebagai "gerakan" atau "organisasi", bukan sebagai aktor intelektual yang secara aktif membentuk arah pembaruan pemikiran Islam Indonesia (Burhani, 2020). Akibatnya, kontribusi pemikiran Muhammadiyah dalam membangun paradigma keislaman modern belum tergambar secara utuh (Zulkifli, 2019). Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, pembaruan keislaman tidak hanya menyangkut aspek teologis,

tetapi juga metodologis dan epistemologis (Kalin, 2018). Pembaruan mencakup cara umat Islam memahami teks, konteks, serta relasi antara agama dan realitas sosial (Abuza, 2022). Muhammadiyah, melalui konsep tajdid dan ijtihadnya, memiliki kontribusi penting dalam membangun pendekatan keislaman yang kontekstual tanpa kehilangan landasan normatifnya (Burhani, 2020). Namun demikian, kajian-kajian terdahulu masih belum banyak mengulas secara sistematis bagaimana modernisme Islam Muhammadiyah berkontribusi langsung terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia (Jubba et al., 2021). Sebagian penelitian hanya menyinggung kontribusi tersebut secara implisit atau deskriptif, tanpa analisis mendalam mengenai konstruksi pemikiran dan dampaknya terhadap pola berpikir umat Islam (Machmudi, 2020).

Selain itu, relasi antara modernisme Islam Muhammadiyah dengan tradisi pemikiran Islam klasik juga belum banyak dieksplorasi (Fauzan, 2021). Padahal, pemikiran Muhammadiyah tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dialektika antara warisan intelektual Islam klasik dan tantangan modernitas (Kurzman, 2020). Ketiadaan kajian yang menyoroti aspek ini menyebabkan pemahaman tentang modernisme Islam Muhammadiyah menjadi parsial (Hilmy, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya research gap yang signifikan, yaitu keterbatasan penelitian yang secara khusus dan integratif membahas modernisme Islam Muhammadiyah sebagai kekuatan intelektual yang berkontribusi terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia (Nashir, 2019). Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menempatkan Muhammadiyah sebagai aktor penting dalam transformasi paradigma keislaman nasional (Burhani, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menempatkan modernisme Islam Muhammadiyah dalam kerangka pembaruan pemikiran Islam Indonesia secara komprehensif (Rahman, 2022). Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tajdid, ijtihad, dan rasionalitas Islam Muhammadiyah berkontribusi dalam membentuk corak keislaman Indonesia yang moderat, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman (Hassan, 2020). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis modernisme Islam Muhammadiyah serta kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia (Jamil, 2017). Fokus kajian diarahkan pada dimensi ideologis dan intelektual Muhammadiyah, terutama dalam aspek metodologi pemikiran, sikap terhadap tradisi klasik, dan respons terhadap modernitas (Feener, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pemikiran Islam Indonesia, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang peran organisasi Islam modernis dalam membangun paradigma keislaman yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan kontemporer (Zulkifli, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep modernisme Islam Muhammadiyah serta kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia melalui analisis teks, gagasan, dan wacana pemikiran (Flick, 2018). Penelitian kepustakaan relevan digunakan karena objek kajian berupa pemikiran, ide, dan konstruksi konseptual yang terdapat dalam karya-karya ilmiah dan dokumen tertulis (Given, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Bowen, 2009). Data primer meliputi karya-karya resmi Muhammadiyah, seperti dokumen ideologis organisasi (misalnya Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Manhaj Tarjih Muhammadiyah), pidato dan tulisan tokoh-tokoh Muhammadiyah (misalnya karya K.H. Ahmad Dahlan dan pemikir seperti Amin Abdullah), serta keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid yang merefleksikan corak modernisme Islam Muhammadiyah (Nashir, 2019; Burhani, 2018). Data sekunder mencakup buku, artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA) dan jurnal internasional bereputasi, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah yang membahas modernisme Islam, pemikiran Islam Indonesia, dan peran Muhammadiyah dalam pembaruan keislaman (Hilmy, 2020; Jubba et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Bowen, 2009). Proses ini meliputi identifikasi literatur kunci, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas akademik (terindeks Scopus, Web of Science, atau SINTA), serta klasifikasi data sesuai dengan tema penelitian, seperti konsep modernisme Islam, tajdid, ijtihad, dan pembaruan pemikiran keislaman (Saldana, 2021). Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari karya ilmiah penulis Indonesia yang memiliki otoritas di bidang pemikiran Islam dan studi Muhammadiyah, yang diterbitkan dalam tujuh tahun terakhir untuk memastikan relevansi kontekstual (Fauzan, 2021; Zulkifli, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis historis-konseptual (Krippendorff, 2019; Skinner, 2019). Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara sistematis gagasan, konsep, dan narasi modernisme Islam yang terdapat dalam teks-teks Muhammadiyah dan literatur pendukung. Sementara itu, analisis historis-konseptual digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan pemikiran modernisme Islam Muhammadiyah serta perkembangannya dalam konteks sejarah dan dinamika pemikiran Islam di Indonesia (Feener, 2018). Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah yang diadaptasi dari model analisis data kualitatif Miles et al. (2019). Pertama, reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema analitis, seperti karakteristik modernisme Islam Muhammadiyah dan bentuk kontribusinya terhadap pembaruan pemikiran keislaman. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan merumuskan pola, makna, dan implikasi pemikiran Muhammadiyah dalam konteks pembaruan Islam Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan (trustworthiness) data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dan pandangan akademik terkait modernisme Islam Muhammadiyah (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check konsep dengan membandingkan pemikiran Muhammadiyah dengan wacana pemikiran Islam Indonesia secara lebih luas guna memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif, serta menghindari bias interpretatif (Given, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Genealogi Modernisme Islam Muhammadiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisme Islam Muhammadiyah lahir dari konteks historis yang kompleks, yakni pertemuan antara tradisi keislaman klasik, realitas sosial-keagamaan umat Islam Indonesia awal abad ke-20, dan tantangan modernitas yang dibawa oleh

kolonialisme. Muhammadiyah tidak muncul sebagai gerakan yang terlepas dari tradisi, melainkan sebagai respons kritis terhadap stagnasi pemikiran dan praktik keagamaan yang dinilai tidak lagi mampu menjawab kebutuhan umat.

Dalam genealogi pemikirannya, Muhammadiyah mengadopsi prinsip-prinsip pembaruan yang berkembang di dunia Islam, seperti semangat kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, rasionalisasi pemahaman agama, serta penolakan terhadap taqlid buta. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengartikulasikan modernisme Islam dalam konteks lokal Indonesia, sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan modernisme Islam di Timur Tengah.

Tajdid sebagai Kerangka Dasar Modernisme Islam

Temuan penelitian menegaskan bahwa tajdid merupakan kerangka dasar modernisme Islam Muhammadiyah. Tajdid dimaknai tidak semata-mata sebagai pemurnian akidah, tetapi juga sebagai pembaruan cara berpikir keagamaan. Pemurnian diarahkan pada upaya membersihkan praktik keagamaan dari unsur-unsur non-normatif, sementara pembaruan diarahkan pada pengembangan pemikiran Islam yang responsif terhadap perubahan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tajdid Muhammadiyah bersifat dinamis dan berorientasi masa depan. Tajdid tidak dipahami sebagai proyek sesaat, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial. Dengan demikian, modernisme Islam Muhammadiyah memiliki karakter progresif dan adaptif.

Ijtihad Kolektif sebagai Instrumen Epistemologis

Hasil penelitian menemukan bahwa ijtihad kolektif menjadi instrumen epistemologis utama dalam modernisme Islam Muhammadiyah. Muhammadiyah memandang bahwa pembaruan pemikiran keislaman harus dilakukan secara sistematis, metodologis, dan kolektif agar memiliki legitimasi keilmuan dan sosial. Pendekatan ini diwujudkan melalui Majelis Tarjih dan Tajdid yang berfungsi sebagai pusat produksi pemikiran keagamaan.

Ijtihad kolektif memungkinkan Muhammadiyah untuk merespons persoalan keagamaan kontemporer secara rasional dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ijtihad kolektif, Muhammadiyah mampu merumuskan pandangan keagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dialektika Pemikiran Islam Klasik dan Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisme Islam Muhammadiyah tidak bersifat ahistoris. Muhammadiyah secara sadar melakukan dialog kritis dengan khazanah pemikiran Islam klasik. Tradisi klasik dipandang sebagai sumber inspirasi intelektual, bukan sebagai doktrin yang harus diterima secara dogmatis. Sikap ini memungkinkan Muhammadiyah untuk mempertahankan kontinuitas pemikiran Islam sekaligus mendorong pembaruan.

Dialektika antara pemikiran klasik dan modern ini menghasilkan corak pemikiran keislaman yang khas. Muhammadiyah mampu mengintegrasikan nilai-nilai klasik seperti ijtihad dan etos keilmuan dengan pendekatan modern yang rasional dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisme Islam Muhammadiyah bersifat sintesis, bukan antitesis terhadap tradisi.

Kontribusi Epistemologis Muhammadiyah

Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi epistemologis Muhammadiyah terletak pada pengembangan cara berpikir keislaman yang rasional, kritis, dan terbuka terhadap ilmu

pengetahuan modern. Muhammadiyah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mendorong integrasi keduanya dalam kerangka tauhid.

Kontribusi epistemologis ini memiliki dampak signifikan terhadap pembaruan pemikiran keislaman di Indonesia. Melalui sistem pendidikan modern, Muhammadiyah mentransformasikan paradigma keislaman rasional kepada generasi Muslim Indonesia. Dengan demikian, modernisme Islam Muhammadiyah berperan penting dalam membentuk etos keilmuan Islam Indonesia.

Kontribusi Metodologis dan Praksis Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Muhammadiyah terhadap pembaruan pemikiran keislaman tidak berhenti pada tataran konseptual. Pembaruan tersebut diwujudkan dalam praktik sosial melalui amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Amal usaha ini berfungsi sebagai ruang aktualisasi pemikiran Islam modern dalam kehidupan nyata.

Melalui praksis sosial, modernisme Islam Muhammadiyah menjadi bagian dari pengalaman hidup umat Islam Indonesia. Dengan demikian, pembaruan pemikiran keislaman tidak hanya bersifat elit intelektual, tetapi juga bersifat populis dan transformatif. Modernisme Islam Muhammadiyah merupakan sebuah proyek intelektual jangka panjang yang bertujuan merekonstruksi pemikiran keislaman agar senantiasa relevan dengan dinamika zaman (Hassan, 2020). Berbeda dengan gerakan Islam yang bersifat reaktif, Muhammadiyah membangun kerangka pemikiran yang sistematis dan berkelanjutan, melampaui pembaruan yang bersifat simbolik semata (Nashir, 2019). Proyek intelektual ini memiliki landasan epistemologis yang kuat, yakni integrasi antara wahyu (naql) dan rasio (‘aql), yang memungkinkan Muhammadiyah merumuskan pemikiran keislaman yang tetap normatif sekaligus responsif terhadap konteks (Burhani, 2020). Integrasi ini menjadikan pemikirannya tidak terjebak dalam literalisme atau pun sekularisme radikal (Kalin, 2018).

Ijtihad kolektif (ijtihad jama’i) yang dikembangkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah menempati posisi yang strategis dalam peta pembaruan pemikiran keislaman Indonesia (Jamil, 2017). Pendekatan ini menyediakan alternatif metodologis yang terstruktur dalam menghadapi kompleksitas persoalan keislaman kontemporer. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, ijtihad kolektif berpotensi melahirkan pemikiran keislaman yang moderat dan inklusif, karena melibatkan pertimbangan berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang (Fauzan, 2021). Lebih dari itu, pendekatan kolektif dan institusional ini berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan wacana keislaman, mencegah pembaruan pemikiran menjadi sporadis dan terkotak-kotak (Nashir, 2020). Kekuatan utama modernisme Islam Muhammadiyah terletak pada kemampuannya untuk terus-menerus mendialogkan tradisi intelektual Islam klasik dengan tantangan modernitas (Feener, 2018). Muhammadiyah tidak terjebak pada romantisme masa lalu, tetapi juga tidak serta-merta mengadopsi modernitas secara mentah. Dialektika yang konstruktif ini menghasilkan corak pembaruan pemikiran yang berimbang dan berkelanjutan (Kurzman, 2020). Kemampuan untuk melakukan dialektika ini menjelaskan ketahanan Muhammadiyah selama lebih dari satu abad sebagai sebuah gerakan pembaruan yang terus berkembang dan relevan (Zulkifli, 2019).

Dalam perkembangannya, modernisme Muhammadiyah mengartikulasikan diri secara kontemporer dalam paradigma "Islam Berkemajuan". Konsep ini menegaskan bahwa orientasi akhir dari pembaruan pemikiran adalah untuk meraih kemajuan peradaban dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia secara universal (Hilmy, 2020). Dengan demikian, paradigma ini

memperluas cakupan modernisme Islam dari pembahasan teologis yang sempit menuju ranah sosial, etika publik, dan kemanusiaan yang lebih luas (Jubba et al., 2021). Islam Berkemajuan berkontribusi penting dalam membangun wacana Islam Indonesia yang humanis, optimis, dan berorientasi pada solusi permasalahan masa depan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi pemikiran Islam Indonesia dengan secara eksplisit menempatkan Muhammadiyah sebagai actor intelektual utama, bukan sekadar gerakan sosial-institusional (Machmudi, 2020). Temuan ini mengisi research gap yang selama ini lebih menekankan aspek historis dan institusional, sementara mengabaikan kontribusi pemikiran substantifnya (Burhani, 2018). Dengan memposisikan modernisme Islam Muhammadiyah sebagai sebuah paradigma pemikiran yang utuh, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang bersifat komparatif, baik dengan gerakan pembaruan Islam lain di dunia maupun dengan aliran pemikiran kontemporer lainnya.

Akhirnya, dalam konteks globalisasi dan kompleksitas tantangan kemanusiaan abad ke-21, modernisme Islam Muhammadiyah tetap menunjukkan relevansi yang tinggi (Hassan, 2020). Pendekatannya yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan serta kemajuan manusia (human welfare and progress) dapat menjadi model alternatif bagi pembaruan pemikiran Islam global yang sering kali terpolarisasi antara fundamentalisme dan liberalisme ekstrem (Fauzan, 2021). Dengan demikian, kontribusi Muhammadiyah tidak hanya signifikan dalam membentuk wajah Islam Indonesia, tetapi juga berpotensi untuk menyumbangkan perspektif yang konstruktif dalam diskursus Islam global, khususnya dalam merumuskan respon yang cerdas dan beradab terhadap modernitas (Kurzman, 2020).

KESIMPULAN

Modernisme Islam Muhammadiyah merupakan proyek pembaruan pemikiran keislaman yang bersifat sistematis, berkelanjutan, dan berakar kuat pada tradisi intelektual Islam. Esensinya bukanlah westernisasi atau sekularisasi, melainkan upaya internal umat Islam untuk merekonstruksi pemahaman dan praktik keagamaan agar relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman. Melalui semangat tajdid, gerakan ini menghadirkan corak pemikiran Islam yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Tajdid berfungsi sebagai kerangka dasar yang mencakup dua dimensi integral: pemurnian akidah melalui penguatan tauhid dan penolakan terhadap praktik yang tidak berdasar secara normatif, serta pembaruan pemikiran melalui pengembangan cara berpikir keislaman yang kritis, rasional, dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Pilar utama operasionalisasi pembaruan ini adalah ijtihad kolektif, yang dilaksanakan secara institusional dan metodologis. Pendekatan kolektif ini memungkinkan Muhammadiyah merespons persoalan kontemporer secara bertanggung jawab dan ilmiah, memperkuat legitimasi keilmuan pembaruannya sekaligus meningkatkan daya adaptasi pemikirannya terhadap kompleksitas perubahan sosial.

Relasi erat dengan khazanah pemikiran Islam klasik juga dijaga; Muhammadiyah tidak memutus tradisi, melainkan melakukan dialog kritis dan selektif. Dialektika antara tradisi dan modernitas ini menghasilkan sintesis pemikiran yang berimbang, evolutif, dan berkelanjutan. Kontribusi Muhammadiyah bersifat multidimensional: secara epistemologis, ia mendorong paradigma yang mengintegrasikan wahyu dan rasio serta menolak dikotomi ilmu agama-umum; secara metodologis, ia memperkenalkan model ijtihad kolektif; dan secara praksis, ia mewujudkan pembaruan itu melalui amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial yang

membentuk wajah Islam Indonesia yang rasional, progresif, dan humanis. Dengan demikian, Muhammadiyah menempati posisi strategis tidak hanya sebagai organisasi sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai aktor intelektual yang secara signifikan membangun paradigma pembaruan pemikiran keislaman nasional. Modernisme Islam Muhammadiyah tetap relevan sebagai model pembaruan yang moderat, inklusif, dan responsif, sehingga layak dijadikan rujukan utama dalam pengembangan studi pemikiran Islam Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuza, Z. (2022). The ideological evolution of political Islam in Indonesia. Routledge.

Burhani, A. N. (2018). Muhammadiyah and the transformation of Indonesian Islam. ISEAS Publishing.

Burhani, A. N. (2020). The intellectual dynamics of Muhammadiyah in the 21st century. Studia Islamika, 27(2), 231-260.

Fauzan, A. U. (2021). Neo-modernism and Islamic reform in Indonesia: The case of Muhammadiyah. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 11(1), 1-24.

Feener, R. M. (2018). Shari‘a and social engineering: The implementation of Islamic law in contemporary Aceh, Indonesia. Oxford University Press.

Hassan, M. K. (2020). Islamic modernism and its challenges in the 21st century. Intellectual Discourse, 28(1), 1-24.

Hilmy, M. (2020). Muhammadiyah and the discourse on Islam Nusantara. *Al-Jami‘ah: Journal of Islamic Studies, 58*(1), 1-28.

Jamil, M. (2017). Islamic reform and the politics of ijtihad in contemporary Indonesia [Doctoral dissertation, University of Melbourne].

Jubba, H., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The modernization of Islamic education: A case study of Muhammadiyah schools in Indonesia. Journal of Social Studies Education Research, 12(3), 1-22.

Kalin, I. (2018). The Oxford encyclopedia of philosophy, science, and technology in Islam. Oxford University Press.

Kurzman, C. (2020). *Modernist Islam, 1840-1940: A sourcebook*. Oxford University Press.

Machmudi, Y. (2020). Islamising Indonesia: The rise of political Islam in the post-reform era. Palgrave Macmillan.

Muzani, S. (2019). Islamic modernism in Indonesia: The Muhammadiyah movement and its impact on social change. Springer.

Nashir, H. (2019). Muhammadiyah: A reform movement. Muhammadiyah University Press.

Nashir, H. (2020). The Muhammadiyah’s purification movement in contemporary Indonesia. Journal of Indonesian Islam, 14(1), 1-22.

Noor, F. A. (2019). Islam on the move: The Tablighi Jama‘at in Southeast Asia. Amsterdam University Press.

Pohl, F. (2019). Islamic education and the transformation of society: The case of Muhammadiyah in Indonesia. LIT Verlag.

Rahman, F. (2022). Islamic methodology in history. Islamic Research Institute.

Zulkifli. (2019). The struggle of the Shi‘is in Indonesia. Journal of Shi‘a Islamic Studies, 12(1), 1-25.